**Telaah Konsep Kepribadian Manusia dalam Bingkai Pendidikan Islam**

**Hairus Sodik**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni

generasipembebas@gmail.com

**Abstrak**

Kepribadian dalam konteks pendidikan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Kepribadian dipandang sebagai wujud dari totalitas sifat manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Kepribadian yang baik menjadikan manusia bermartabat. Dan kepribadian yang baik itu adalah kepribadian Islami. Kepribadian Islami akan terwujud dengan menggunakan *fikriyah islamiyah* atau pola pikir islami sebagai landasan hidup dalam melihat realitas dan menggunakan *nafsiyah Islamiyah* (pola sikap islami) untuk melakukan sesuatu yang didorong dari dalam diri manusia. Semakin manusia meningkatkan *fikriyah islamiyah* dan *nafsiyah islamiyah* dengan sungguh-sungguh maka ia akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian *shahih*.

**Kata kunci** : *Kepribadian, Islam,*dan *Pendidikan*

1. **Pendahuluan**

Islam telah membahas dengan sangat luas tentang konsep manusia. Manusia sebagai makhluk tentu tidak lepas dari aturan sang khalik. Tentu agar aturan tersebut menjadi benar, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan harus diselenggarakan dan diarahkan untuk mengembangkan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, manusia dengan sesamanya (masyarakat) dan manusia dengan dirinya sendiri. Islam telah menetapkan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang berkepribadian Islam (berpikir dan bertingkah laku Islami). Bagaimana manusia memiliki memiliki kepribadian Islami, pola pikir dan pola sikap yang Islami, serta bagaimana mengembangkannya? Tulisan ini akan membahas konsep kepribadian manusia khususnya dalam kerangka studi Islam.

1. **Makna Kepribadian**

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *al-shakhs}iyyah,* berasal dari kata *shakhs}un* (Inggris = *personality* ),  artinya orang atau seseorang atau pribadi.[[1]](#footnote-1) Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya.[[2]](#footnote-2) Topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas, yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah ”aku yang sejati” dan kepribadian merupakan “penampakan sang aku” dalam bentuk prilaku tertentu.[[3]](#footnote-3)

Menurut May, kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atas perbuatan-perbuatan selainnya. Dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimulus sosial utama yang terdapat pada diri seseorang.

Sementara Dashiell mendefinisikan bahwa kepribadian adalah keseluruhan gambaran tingkah laku yang teroganisir, terutama sebagaimana yang dapat dihayati oleh orang-orang sekitarnya, dalam bentuk cara hidup yang tetap.[[4]](#footnote-4)

Kemudian Allport dalam bukunya *personality* mendifinikan kepribadian sebagai berikut:

*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*

(kepribadian adalah oerganisasi-organisasi dinamis dari system-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).[[5]](#footnote-5)

Khonstam menyatakan kepribadian sebagai keyakinan. Orang berkepribadian menurutnya adalah orang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Khonstam mengaitkan kepribadian dengan keberagaman sesorang. Mereka yang memiliki kepribadian adalah mereka yang pada dirinya hidup keyakinan terhadap Tuhan.[[6]](#footnote-6)

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kepribadian adalah totalitass sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan manusia dengan yang lain yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya.

Taqiyuddin menjelaskan bahwa, kepribadian setiap manusia terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang. Perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada *mafahim* (persepsi)nya. Jadi, dengan sendirinya tingkah lakunya terkait erat dengan *mafahim*nya dan tidak bisa dipisahkan.[[7]](#footnote-7)

1. **Konsep Kepribadian dalam Islam**

 Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (*shakhsiyah*) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafahim* (persepsi-persepsi)nya. Maka ia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah *aqliyah*nya berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki *aqliyah* yang istimewa berlandaskan kaedah berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran. Dan dia tetap benar dalam berpikir dan selamat dalam memahami sesuatu.[[8]](#footnote-8)

 Untuk membentuk kepribadian Islam, maka kita harus mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian Islam tersebut sehingga mengantarkan seorang muslim berpikir dan berprilaku Islami.

1. **Unsur Kepribadian**

Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa kepribadian setiap manusia terdiri dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). secara garis besar dua aspek itulah yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Salah satu yang dominan dan paling menonjol berarti kepribadiannya masih belum sempurna.

1. ***Aqliyah* (Pola Pikir)**

Lafadz *aqliyyah* berasal dari bahasa Arab; dari lafadz *aql* yang ditambah dengan huruf *yâ’* *an*-*nisbah*, yakni huruf yang berfungsi untuk menisbatkan kepada kata yang diberi tambahan huruf tersebut. Biasanya huruf tersebut berfungsi untuk mengubah kata benda menjadi sifat. Oleh karena itu, pengertian *aqliyyah* secara etimologis berarti sesuatu yang berkaitan dengan akal dan sejenis dengannya, serta mempunyai sifat-sifat akal.[[9]](#footnote-9)

Sedangkan akal itu sendiri adalah kekuatan yang dapat digunakan untuk menghukumi sesuatu. Atau dengan ungkapan yang lebih tegas: akal adalah kemampuan untuk menghukumi realitas (fakta) tertentu, baik yang berkaitan dengan perbuatan maupun benda yang dibangun berdasarkan pandangan hidup tertentu. Dengan demikian, makna *aqliyyah* tidak bisa dilepaskan dari makna akal itu sendiri, sehingga aqliyyah dapat didefinisikan dengan: cara (metode) yang digunakan untuk memahami atau menghukumi realitas (fakta) tertentu.[[10]](#footnote-10)

Dengan kata lain, *aqliyyah* adalah metode yang digunakan oleh seseorang untuk mengasosiasikan antara realitas yang dihadapi dengan informasi awal (*previous* *information*) yang dimilikinya dengan cara mengembalikannya kepada satu kaidah atau beberapa kaidah tertentu. Inilah yang disebut dengan *aqliyyah*. Karena itu, *aqliyyah* juga bisa dideskripsikan sebagai cara manusia untuk: (1) menghukumi atau menyimpulkan, dan (2) mengasosiasikan antara realitas dengan informasi berdasarkan standar (kaidah) tertentu.[[11]](#footnote-11) Standar (kaidah) tertentu yang digunakan untuk mengasosiasikan antara realitas dengan informasi tersebut bisa jadi merupakan standar perbuatan (*miqyâs* *al*-*amal*), atau kaidah syara’ yang menyatakan:

**اْلأَصْلُ فِي اْلأَفْعَالِ التَّقَيُّدُ بِحُكْمِ اللهِ**

Hukum asal perbuatan adalah manusia terikat dengan hukum Allah.[[12]](#footnote-12)

Kaidah ini bisa digunakan untuk memutuskan atau menghukumi realitas yang berkaitan dengan perbuatan (*al-af’âl*). Kaidah ini tentu berlaku bagi orang Islam yang menjadikan akidah Islam sebagai landasan berfikirnya, yang mendorongnya untuk mengikatkan diri kepada hukum syara’ ketika melakukan perbuatan. Tentunya standar dalam melakukan perbuatan antara Islam dan non Islam –seperti sosialis dan komunis- akan berbeda. Hukum asal perbuatan seorang muslim adalah mengikuti hukum syara’.

Adapun kaidah yang digunakan untuk menjadi standar dalam menghukumi benda adalah hukm *al-ashyâ’* (hukum benda). Dalam pandangan Islam, kaidah yang dijadikan standar untuk menghukumi benda tersebut adalah:

**اْلأَصْلُ فِي اْلأَشْيَاءِ اْلإِبَاحَةُ مَا لَمْ يَرِدْ دَلِيْلُ التَّحْرِيْمِ**

“Hukum asal benda adalah mubah selama tidak ada dalil yang mengharamkannya.”[[13]](#footnote-13)

Kaidah inilah yang digunakan oleh seorang muslim untuk menghukumi benda (*al-ashyâ’*). Karena realitasnya memang berbeda dengan perbuatan. Sekalipun perbuatan dan benda ini bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sebab setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti memerlukan benda. Perbuatan adalah gerak organ tubuh, sedangkan benda adalah materi yang digunakan untuk melaksanakan perbuatan.

Karena cara berfikir masing-masing orang berbeda, tentu cara berfikir orang Islam yang menggunakan kaidah tersebut berbeda dengan orang non-Islam dalam melihat benda. Jika kaidah yang dijadikan standar orang Islam adalah halal-haram, atau: “Hukum asal benda adalah mubah, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya.” maka kaidah yang menjadi standar orang Kapitalis dan Sosialis adalah: “Hukum asal benda dikembalikan kepada nilai kegunaannya.”[[14]](#footnote-14)

Yang menentukan ada dan tidaknya nilai guna tersebut tergantung pada ada dan tidaknya orang yangmemanfaatkannya. Jika tidak ada lagi orang yang memanfaatkannya, benda tersebut dianggap tidak mempunyai nilai guna. Karena itu benda tersebut kemudian dipandang “haram”, dan diabaikan. Contoh pandangan seorang politikus muslim, misalnya, bisa dijadikan contoh dalam konteks ini. Pertama, berkaitan dengan aktivitasnya dalam melakukan aktivitas politik, seorang politikus muslim tidak akan menghalalkan segala cara semata-mata untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya akan senantiasa terikat kepada hukum Allah. Antara lain tidak akan menjatuhkan lawan politiknya dengan memfitnah, ataupun melakukan praktik demokrasi karena semata-mata ingin mencapai tujuan dan target politiknya dengan cepat. Kedua, berkaitan dengan benda yang digunakan untuk mencapai tujuannya, orang tersebut juga hanya akan menggunakan benda-benda yang dihalalkan oleh Allah, bukan menggunakan benda-benda yang diharamkan. Misalnya menggunakan pelacur untuk menjerat lawan politiknya agar bisa dijatuhkan, pasti bukan merupakan tindakan politikus muslim yang terikat dengan kaidah di atas.

Dengan demikian, *aqliyyah* seseorang yang dibentuk berdasarkan kaidah, baik berkaitan dengan perbuatan maupun benda hanya akan berjalan dengan konsisten ketika dibangun berdasarkan akidah yang kokoh. Orang tersebut akan senantiasa terikat dan tunduk pada hukum Allah. Karena kesadaran untuk tunduk dan patuh kepada hukum Allah ini merupakan manifestasi keimanan seseorang. Karena itulah, Nabi saw. bersabda:

**لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنُ عَقْلَهُ الَّذِيْ يَعْقِلُ بِهِ**

“*Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, sehingga menjadikan saya sebagai (standar) akalnya, yang digunakan untuk berfikir.*”[[15]](#footnote-15)

Dengan perbedaan akidahnya, *aqliyyah* orang akan berbeda-beda. Jika akidah Islam yang menjadi kaidah berfikir seseorang, tentu *aqliyyah*-nya adalah *aqliyyah* Islam. Benar, secara lahiriah kadang-kadang seseorang berakidah Islam, tetapi akidah tersebut tidak dijadikan sebagai landasan berfikirnya. Karena itu *aqliyyah-*nya tidak pernah menjadi *aqliyyah* Islam.

1. ***Nafsiyah* (Pola Sikap)**

Sedangkan *nafsiyyah* yang disebut sebelumnya sebagai salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia berasal dari lafadz *nafs* yang ditambah dengan huruf *yâ’ an-nisbah*. Makna *nafsiyyah* secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan yang sejenis dengannya, atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan nafsu itu sendiri maknanya sama dengan *hawâ*, yaitu kecenderungan atau dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, baik karena dorongan kebutuhan jasmani maupun naluri. Karena itu, *nafsiyyah* tidak akan terlepas dari makna nafsu itu sendiri, yang bisa didefinisikan dengan: cara (metode)yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan (dawâfi’) yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu.[[17]](#footnote-17) Dengan demikian, nafsulah yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan atau meninggalkannya.

Dorongan (*dawâfi’*) untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri tersebut ada pada manusia dan hewan, sementara kecenderungan (*al-muyûl*) hanya dimiliki oleh manusia, dan tidak ada pada hewan, karena *muyûl*  merupakan dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri yang telah diikat dengan *mafhûm* tertentu. Hewan tidak mempunyai *mafhûm,* karena tidak mempunyai akal. Karena itu, hewan tidak mempunyai *muyûl.* Jika *dawâfi’* seseorang yang lahir dari kebutuhan nalurinya tidak diikat dengan *mafhûm* tertentu, berarti *dawâfi’* -nya tidak dipenuhi dengan *mafhûm*-nya, tetapi dipenuhi dengan hawa nafsunya. Karena itu harus ada standar, baik yang berkaitan dengan perbuatan maupun benda yang digunakan untuk mengendalikan *dawâfi’* tersebut.[[18]](#footnote-18)

Jika *mafhûm* yang mengendalikan *dawâfi’*  tersebut lahir dari akidah Islam, berarti *nafsiyyah* seseorang akan menjadi *nafsiyyah* Islam. Jika *mafhûm* tersebut dibangun berdasarkan akidah kapitalis, *nafsiyyah*-nya pun akan menjadi *nafsiyyah* kapitalis. Demikian juga dengan *mafhûm* yang dibentuk oleh akidah sosialis. Demikian halnya dengan *mafhûm* yang lahir dari akidah yang beragam, maka *nafsiyyah*-nya akan menjadi *nafsiyyah* yang beragam dan amburadul.[[19]](#footnote-19)

Ketika minuman keras belum diharamkan, kaum muslimin waktu itu terdorong untuk meminumnya, sebab *mafhûm* mereka menyatakan bahwa hukum minuman tersebut mubah. Namun ketika Allah SWT menurunkan ayat yang melarangnya:

“*Sesungguhnya syetan itu ingin menciptakan permusuhan dan kebencian di antara kamu karena khamer dan judi. Dan ingin memalingkan kamu dari zikir kepada Allah dan shalat. Maka, berhentilah kamu*.” (Q.s. Al-Mâidah: 91).[[20]](#footnote-20)

Mereka mengatakan:

“(Ketika kami mendengarkan ayat ini), kami langsung menghentikannya.”

Setelah itu, mereka membuang minuman keras yang mereka miliki di jalan-jalan, di kota Madinah. Mereka kemudian tidak mau lagi meminum minuman keras. Dengan demikian, nampak bahwa perubahan *mafhûm* mengenai minuman tersebut telah menjadikan *muyûl* mereka terhadap khamer berubah. *Muyûl* baru yang merupakan hasil standarisasi *dawâfi’* dengan *mafhûm* Islam, bahwa khamer hukumnya haram itulah yang membentuk *nafsiyyah* mereka yang baru.[[21]](#footnote-21)

1. **Membentuk Kepribadian Islam**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *syakhshiyah* seseorang tersusun dari *aqliyah* dan *nafsiyah* yang akan berjalan sesuai dengan asas atau landasan yang menjadi standar bagi keduanya. *Syakhshiyah* mengarahkan manusia, baik akal maupun kecenderungannya, terhadap sesuatu dengan arahan yang dibangun di atas asas yang satu. Berdasarkan hal itu maka pembentukan *syakhshiyah* adalah mewujudkan satu asas dalam berpikir dan *muyul*nya seseorang.[[22]](#footnote-22) Asas ini kadangkala satu jenis, kadangkala beraneka ragam. Apabila asasnya beraneka ragam maka hal itu layaknya menjadikan beberapa kaedah sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*. Memang hal itu juga menghasilkan seseorang yang berkepribadian, akan tetapi kepribadiannya tidak mempunyai corak yang khas. Apabila asasnya satu macam maka hal itu layaknya menjadikan satu kaedah sebagai asas dalam berfikir dan *muyul*, dan ini menghasilkan orang yang berkepribadian khas dan mempunyai ciri yang unik. Inilah yang harus diwujudkan pada diri manusia dan yang harus diusahakan ketika mendidik setiap individu.[[23]](#footnote-23)

Walaupun setiap pemikiran yang bersifat umum bisa dijadikan sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*, pemikiran tersebut hanya dapat dijadikan sebagai asas untuk beberapa perkara saja bukan mencakup segala sesuatu. Jadi tidak layak dijadikan sebagai asas yang mencakup segala sesuatu, kecuali pemikiran yang bersifat menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, karena pemikiran menyeluruh tersebut merupakan kaedah berpikir yang di atasnya dibangun seluruh pemikiran, dan yang menentukan segala jenis pandangan hidup. Itulah satu-satunya yang layak dijadikan sebagai akidah *aqliyah* yang layak mengikat seluruh pemikiran tentang pengaturan urusan kehidupan. Untuk selanjutnya mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam kehidupan.[[24]](#footnote-24)

Akidah Islam adalah satu-satunya akidah *aqliyah* yang menetapkan apa yang ada dalam fitrah manusia berupa naluri beragama. Akidah-akidah lainnya selain akidah Islam kadangkala sesuai dengan naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*) akan tetapi melalui proses perasaan (*wijdan*), bukan melalui proses berpikir.[[25]](#footnote-25) Oleh karena itu bukan termasuk akidah *aqliyah*. Kadangkala hal itu adalah akidah *aqliyah* akan tetapi tidak menetapkan apa yang ada dalam fitrah manusia, yaitu tidak sesuai dengan *gharizah at-tadayyun*.[[26]](#footnote-26)

Dengan demikian akidah Islam adalah satu-satunya akidah yang *shahih*, dan satu-satunya yang layak dijadikan sebagai asas untuk berpikir dan *muyul*. Dari sini berarti untuk membentuk kepribadian manusia harus menjadikan akidah *aqliyah* sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*, karena akidah Islam adalah satu-satunya akidah *aqliyah* yang *shahih* dan satu-satunya asas yang *shahih,* maka pembentukan *syakhshiyah* wajib dilakukan dengan menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya asas dalam berpikir dan *muyul* agar terbentuk dalam diri seseorang *syakhshiyah* Islam, yaitu kepribadian yang tinggi lagi istimewa.[[27]](#footnote-27)

Dari sini dapat dipahami bahwa pembentukan *syahshiyah islamiyah* dalam diri seseorang ditempuh melalui dua tahapan. Pertama menanamkan *aqidah Islamiyah* pada diri seseorang agar dia jadikan sebagai akidah atau pandangan hidupnya. Kedua, seorang muslim yang telah memiliki *aqidah Islamiyah* menjadikannya sebagai landasan berfikirnya sehingga bisa berpikir Islami (*aqliyah Islamiyah*), sekaligus menjadikan *aqidah Islamiyah* itu sebagai landasan seorang muslim dalam mengatur tingkah lakunya serta keinginan-keinginannya (*nafsiyah Islamiyah*). Bangunan ini disebut dengan *bina al-tafkir wa al-muyul ‘ala al-‘aqidah,* atau membangun cara berpikir dan kecendrungan atas dasar *aqidah Islamiyah.*[[28]](#footnote-28)

Rasulullah SAW bersabda:

**لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنُ عَقْلَهُ الَّذِيْ يَعْقِلُ بِهِ**

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, sehingga menjadikan saya sebagai (standar) akalnya, yang digunakan untuk berfikir.”[[29]](#footnote-29)

1. **Meningkatkan kualitas Kepribadian Islam**

Setelah terjadi proses pembentukan kepribadian Islam, yang harus dilakukan selanjutnya oleh seorang muslim adalah melakukan pengembangan dan peningkatan kepribadian Islam dengan jalan mengembangkan *aqliyah Islamiyah* dan *nafsiyah Islamiyah* yang telah dimilikinaya.

1. **Meningkatkan *Aqliyah Islamiyah***

Berpikir Islami berarti mempertemukan antara fakta dan informasi dengan landasan berfikir (*qaidah fikriyah*) berupa *aqidah Islamiyah*. Artinya seorang muslim hanya akan menggunakan informasi-informasi Islam atau informasi yang dibenarkan oleh Islam dalam menilai fakta yang dihadapi.[[30]](#footnote-30)

Agar seorang muslim dapat mempertemukan informasi Islam dalam menilai fakta yang dihadapi, maka ia harus mempelajari ilmu-ilmu keislaman (*tsaqafah Islamiyah)*.[[31]](#footnote-31) Taqiyuddin al-Nabhani menyatakan metode mempelajari *tsaqafah Islamiyah* adalah dengan cara sebagai berikut: pertama mempelajari materi-materinya secara mendalam agar mendapatkan pemahaman yang sempurna. Kedau harus meyakini materi yang dipelajari sehingga terdorong untuk mengamalkannya. Ketiga mempelajari materi-materi secara praktis sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problema-problema yang dihadapi dalam kehidupan nyata.[[32]](#footnote-32)

Seorang muslim harus meningkatkan penguasaan terhadap *tsaqafah Islamiyah* yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Kaum muslimin dituntut untuk meningkatkan kualitas berfifikirnya. Sebagaimana Allah berfirman:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,(QS. Al-Nahl : 44)[[33]](#footnote-33)

Jadi, untuk meningkatkan kualitas *aqliyyah* Islamnya, seseorang secara mutlak wajib meningkatkan *tsaqâfah* Islam-nya, sehingga mampu mengambil hukum syara’ langsung dari dalil-dalilnya. Cara yang paling mudah adalah dengan belajar dan terus-menerus mempelajari *tsaqâfah* Islam sepanjang hayatnya, Sebab jika berhenti belajar, *aqliyyah*-nya akan menjadi beku dan tumpul. Akibatnya kepribadian Islamnya juga akan terdegradasi.

1. **Meningkatkan *Nafsiyah Islamiyah***

Untuk meningkat kualitas *nafsiyyah* Islamnya, seseorang harus meningkatkan kekuatan ikatan yang mengikat dorongan naluri dan kebutuhan jasmani yang ada pada manusia dengan *mafhûm* yang diperoleh dari *aqliyyah* Islamnya. Karena itu, orang tersebut harus hidup dalam suasana keimanan, dan bergaul dengan orang-orang soleh disekitarnya, memilih teman yang baik, yang selalu menguatkannya dalam melaksanakan syariat, serta menjauhi orang-orang yang berbuat maksiat. Inilah yang diterangkan oleh Rasulullah saw.:

**اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِهِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخاَلِلْ**

“*Orang itu tergantung ‘agama’ kawannya, maka hendaknya salah rang di antara kalian berhati-hati dalam memilih kawan*.” (H.r. Ahmad).[[34]](#footnote-34)

Atau dengan cara menciptakan sendiri suasana keimanan, memperbanyak amalan-amalan sunnah, atau aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas *nafsiyyah*-nya, seperti membaca ayat-ayat al-Qur’an, menghayati keindahan ciptaan Allah dalam rangka meningkatkan kekuatan spiritualnya. Bisa juga dengan mengkaji dan menghayati perjalanan hidup *Rasulullah* dan para sahabat dengan tujuan untuk meneladani teladan agung tersebut; *khusyû’* dalam shalat dengan menghadirkan seluruh makna lafadz dan pemikiran yang dibacanya sehingga kesadaran spiritualnya meningkat; membaca do’a dan *qiyâm al-layl* untuk menguatkan kekuatan spiritualnya, dan selalu menghitung aktivitasnya dengan kesadaran, bahwa setiap amal yang dilakukannya adalah semata-mata untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain,[[35]](#footnote-35) karena dia memahami dengan baik dan benar firman Allah SWT:

“*Siapa saja yang melakukan kebaikan, meskipun hanya seberat zarrahpun, pasti dia akan melihatnya. Dan siapa saja yang melakukan keburukan, meskipun hanya seberat biji zarrahpun, juga pasti akan melihatnya*.” (Q.s. Al-Zalzalah: 7-8).[[36]](#footnote-36)

Sumayyah, seorang sahabat wanita yang disiksa dan ditahan oleh orang kafir hingga meninggal dunia sebagai *syahîdah* pertama dengan jelas menggambarkan realitas tersebut. Selama disiksa, Rasulullah saw. tidak dapat membantunya secara fisik, kecuali memberi dorongan moral seraya menyatakan:

صَبْراً آلَ يَاسِر فَإِنَ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَة.

*“Wahai keluarga Yâsir, bersabarlah. Karena janji untuk kamu adalah surga.”*

Dorongan moral Nabi saw. ini disambut oleh Sumayyah seraya menyatakan:

“*Wahai Rasulullah, sesungguhnya surga itu sekarang telah terlihat dengan jelas di depan mataku*.”[[37]](#footnote-37)

Kekuatan *nafsiyyah* Islam Sumayyah inilah yang menyebabkan wanita itu mampu menahan dirinya untuk menekan dorongan rasa takut terhadap siksaan, kematian, kehilangan keluarga dan sebagainya dengan *mafhûm*, bahwa kesengsaraan dunia tidak setara dengan kesengsaraan karena siksa yang akan diterima di akhirat. Demikian halnya nikmat kemerdekaan yang dia dapatkan jika keluar dari Islam, tidak ada artinya jika dibanding dengan nikmat surga di akhirat. Inilah yang menguatkan Sumayyah sehingga mampu mengorbankan kehidupan dunianya, dengan tebusan nikmat akhirat.

1. **Kepribadian Islam sebagai Orientasi Pendidikan Islam**

Setiap muslim yang telah mendapatkan pendidikan dari Rasulullah akan memiliki kepribadian Islam, akan memiliki sifat-sifat tertentu yang khas yang mencerminkan dirinya adalah representasi muslim yang baik. Diantaranya, sebagaimana disebut dalam al-Qur’an untuk mensifati para sahabat, orang-orang mukmin, orang ahli ibadah dan para *mujahidin,* sebagai berikut:

* Ridha kepada Allah

 “*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*” (QS. Al- Taubah : 100)[[38]](#footnote-38)

* Khusu’ dalam shalat, berakhlak yang baik

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat*”(QS. Al-Mu’minun : 1-4)[[39]](#footnote-39)

* Rendah hati, berakhlak mulia, dan gemar shalat

“*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka*” (QS. Al-Furqan : 63-64).[[40]](#footnote-40)

* Tekun beribadah dan melakukan amar ma’ruf nahi mungkar

“*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu*” (QS. Al-Taubah : 112)[[41]](#footnote-41)

Kepribadian Islam tidak hanya sekedar mengajarkan manusia dalam ranah kognitif sehingga menjadikan manusia menguasai berbagai bidang Ilmu pengetahuan, tapi kepribadian Islam juga mengajarkan manusia untuk mengaplikasikan ilmunya sebagai bukti ketaatan dan kesadaran manusia akan perintah-Nya.

Kepribadian manusia yang Islami dikembangkan oleh pendidikan Islam bukan hanya sebatas untuk menjadikan manusia sebagai makhluk dunia yang empirik. Islam juga mengajarkan dunia eskatologis untuk pertanggung jawaban manusia kelak.

1. **Penutup**

Konsep kepribadian dalam Islam memberikan Implikasi pada konsep pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan mendorong manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah. Pendidikan tidak hanya bersentuhan dengan ranah *fikriyah*, ia juga diorientasikan untuk mengaplikasikan pemahamannya lewat aktivitas *nafsiyah.* Sehingga dengan begitu dapat menjadikan manusia yang berperilaku mulia. Secara filosofis, tujuan pendidikan dalam hak ini adalah menjadikan manusia seutuhnya yang menyeimbngkan antara aspek aktivitas *duniawi* dan *ukhrawi.*

**Daftar Pustaka**

Abdurrahman, Hafidz, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,* Bogor: Al Azhar Press, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Dhabbi (al), Abu Abdillah Al-hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Na’im bin Al-hakam, *Al-Mustadrak ‘ala al-Sahîhayn*, *Juz III,*  Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990

Hussayn, Muhammad, *Mafahim Islamiyah,* terjemah M. Romli, *Mafahim Islamiyah, Menajamkan Pemahaman Islam*, Bangel: al-Izzah, 2002.

Maisyaroh, Siti, *Pengertian Kepribadian Muslim*, dalam <http://id.shvoong.com/> social-sciences/education/2191444-pengertian-kepribadian-muslim/ dikases pada: Kamis, 03 Nov 2011.

Nabhani (al), Taqiyudddin, *Syakhsiyah al-Islamiyah Juz I, terj. Kepribadian Islam,*Jakarta: HTI Press, 2008.

Ramayulis, *Psikologi Agama,* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintas sejarah,* Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003.

Yusanto, M. Ismail, Purnawan Jati, M. Sigit, *Membangun Kepribadian Islam,* (Jakarta : Khairul Bayan Press, 2005

1. M. Ismail Yusanto, M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam,* (Jakarta : Khairul Bayan Press, 2005) 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas sejarah,* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003), 299 [↑](#footnote-ref-2)
3. Siti Maisyaroh, “pengertian kepribadian muslim”, dalam <http://id.shvoong.com/> social-sciences/education/2191444-pengertian-kepribadian-muslim/ dikases pada: Kamis, 03 Nov 2011. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 106 [↑](#footnote-ref-4)
5. Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas sejarah,* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003), 300 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 107 [↑](#footnote-ref-6)
7. Taqiyuddin al-Nabhani, *Syakhsiyah al-Islamiyah Juz I, terj. Kepribadian Islam,*(Jakarta: HTI Press, 2008), 9 [↑](#footnote-ref-7)
8. Taqiyuddin al-Nabhani, *Syakhsiyah al-Islamiyah,*14 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,* (Bogor: Al Azhar Press, 2010), hlm.68 [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhammad Hussayn, *Mafahim Islamiyah,* terjemah M. Romli, *Mafahim Islamiyah, Menajamkan Pemahaman Islam*, (Bangel: al-Izzah, 2002), hlm.75 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.*, hlm.85 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,* 68 dalam al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, hlm.*186 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,*86. Beliau mengutip pendapat bahwa al-Hadrami, yang menyatakan bahwa kaidah “*Hukum asal benda, menurut Abu Hanifah, adalah haram”*. Pandangan ini telah dibantah sendiri oleh Ibn Najim. Bahkan pengikut hanfi menyatakan; *Hukum benda adalah mubah”.* Al-syaikh al-Abidin bin Ibrahim Njaim, *al-Ashbah wa al-nadhair,* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1985), hlm. 66 [↑](#footnote-ref-13)
14. Taqiyuddin al-Nabhani, *al-nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam,* (Beirut: Dar al-Ummah, 1990), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,*70 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid,71 [↑](#footnote-ref-16)
17. Taqiyuddin al-Nabni, *Syakhsiyah al-Islamiyah,* 13 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,* 71 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, 71 [↑](#footnote-ref-19)
20. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 123 [↑](#footnote-ref-20)
21. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,* 72 [↑](#footnote-ref-21)
22. Taqiyuddin al-Nabni, *Syakhsiyah al-Islamiyah,* 21 [↑](#footnote-ref-22)
23. M. ismil Yusanto, M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam,*26 [↑](#footnote-ref-23)
24. Taqiyuddin al-Nabni, *Syakhsiyah al-Islamiyah,*22 [↑](#footnote-ref-24)
25. M. ismil Yusanto, M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam,*27. Lihat juga Taqiyuddin al-Nabhani, *Nidzam al-islam.* Terjemah *Peraturan hidup Dalam Islam,* (Jakarta : HTI Press, 2012), 14-15 [↑](#footnote-ref-25)
26. Taqiyuddin al-Nabni, *Syakhsiyah al-Islamiyah,*23 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid, 23 [↑](#footnote-ref-27)
28. M. ismil Yusanto, M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam,*28 [↑](#footnote-ref-28)
29. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,*70 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid*,*30 [↑](#footnote-ref-30)
31. Hafidz Abdurrahman menjelaskan, *Tsaqafah Islamiyah* adalah pengetahuan yang dibangun berdasarkan *aqidah Islamiyah,* maka *tsaqafah* tersebut bukanlah *tsaqafah* islam. Contoh *tsaqafah* Islam adalah al-Qur’an, al-hadits, Ushul Fiqh, Ushul Hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu bahasa Arab, dan sebagainya. [↑](#footnote-ref-31)
32. Taqiyuddin al-Nabni, *Syakhsiyah al-Islamiyah,* 212 [↑](#footnote-ref-32)
33. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* 272 [↑](#footnote-ref-33)
34. Dalam riwayat lain menggunakan kata al-Rajul sebagiman yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dalam *Sunan Abu Dawud,Juz V,* Hadis nomer 4833, 168 [↑](#footnote-ref-34)
35. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,*84 [↑](#footnote-ref-35)
36. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,*599. [↑](#footnote-ref-36)
37. Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual,* 85, lihat juga Abu Abdillah Al-hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Na’im bin Al-hakam Adh-dhabbi, Juz III, *Al-Mustadrak ‘`ala al-Sahîhayn,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 438 [↑](#footnote-ref-37)
38. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,*203 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid, 342 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid, 365 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid, 205 [↑](#footnote-ref-41)